Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)
Volume 7 No 2, Oktober 2026
E-ISSN: 2722-0044 https://doi.org/10.52060/jppm.v7.i2.4663

Pemanfaatan Bonggol Jagung Melalui Budidaya Jamur Janggel untuk Pemberdayaan Masyarakat Desa Bareng

[1]Nurfiana Dwi Hanuari, [2]Tanti Indayani, [3]Siti Putri Isnaini, [4]Rosita Dwi Astuti
[5]Helang Rafsanjani, [6]M. Rizqi Agustino
Universitas Bojonegoro, Indonesia
email: [1]nurfianadwihanuari@gmail.com, [2]tantiindayani04@gmail.com [3]pisnaini449@gmail.com, [4]rdwi97170@gmail.com, [5]helangke1@gmail.com, [6]Agustino15rizqi@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bareng, Kecamatan Sekar, Kabupaten Bojonegoro, dengan fokus pada pemanfaatan limbah bonggol jagung sebagai media budidaya jamur janggel dan pengembangan hasil panen menjadi produk pangan bernilai tambah. Kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan bonggol jagung serta mengembangkan potensi hasil budidaya sebagai alternatif kegiatan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi identifikasi kondisi pemanfaatan bonggol jagung, pelatihan, praktik pembuatan media tanam, pendampingan dan monitoring, pemanenan bersama, serta pelatihan pengolahan, pengemasan, dan pengenalan pemasaran produk. Hasil identifikasi terhadap 20 petani menunjukkan bahwa 55% responden belum memanfaatkan bonggol jagung, 30% masih membakarnya di lahan, dan 15% memanfaatkannya sebagai bahan bakar rumah tangga. Pelatihan pembuatan media tanam diikuti oleh 32 peserta, sedangkan kegiatan pengolahan dan pemasaran diikuti oleh 31 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mampu mempraktikkan pembuatan dan pemeliharaan media budidaya berbahan bonggol jagung hingga menghasilkan jamur yang dapat dipanen. Hasil panen kemudian diolah menjadi jamur krispi dengan merek "Jamoor Mbareng". Kegiatan menunjukkan bahwa integrasi pengelolaan limbah, budidaya, pemanenan, pengolahan, dan pemasaran dapat meningkatkan nilai guna dan nilai tambah ekonomi bonggol jagung serta mendukung pengembangan potensi ekonomi berbasis sumber daya lokal di Desa Bareng.

Kata Kunci :
Bonggol Jagung, Jamur Janggel, Budidaya, Produk Olahan, Desa Bareng

ABSTRACT

This community service activity was conducted in Bareng Village, Sekar District, Bojonegoro Regency, focusing on the utilization of corn cob waste as a growing medium for janggel mushrooms and the development of harvested mushrooms into value-added food products. The activity aimed to improve community knowledge and skills in utilizing corn cobs and developing cultivation products as an alternative economic activity based on local resources. A participatory approach was applied through identification of corn cob utilization conditions, training, hands-on practice in preparing growing media, mentoring and monitoring, joint harvesting, as well as training in product processing, packaging, and marketing introduction. The identification of 20 farmers showed that 55% of respondents had not utilized corn cobs, 30% still burned them in the field, and 15% used them as household fuel. The growing media preparation training was attended by 32 participants, while the processing and marketing activities involved 31 participants. The results showed that community members were able to practice the preparation and maintenance of mushroom growing media using corn cobs and successfully produce mushrooms for harvesting. The harvested mushrooms were subsequently processed into crispy mushroom products under the brand "Jamoor Mbareng". The activity demonstrates that integrating waste management, cultivation, harvesting, processing, and marketing can increase the functional and economic value of corn cobs while supporting the development of local resource-based economic potential in Bareng Village.

Keywords:
Corn Cobs, Janggel Mushrooms, Cultivation, Processed Products, Bareng Village

How to cite: Tarwi, N. D. H., Indayani, T., Isnaini, S. P., Astuti, R. D., Rafsanjani, H., & Agustino, M. R. (2026). Pemanfaatan Bonggol Jagung Melalui Budidaya Jamur Janggel untuk Pemberdayaan Masyarakat Desa Bareng. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat*, *7*(2), 425-437.https://doi.org/10.52060/jppm.v7.i1.4663

This work is licensed under a Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional license

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam mendukung kehidupan masyarakat pedesaan, baik sebagai sumber pangan maupun mata pencaharian. Salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan masyarakat adalah jagung (Anggara, Irvan, and Permatasari 2025). Peningkatan produksi jagung juga menghasilkan sisa hasil panen berupa bonggol atau janggel jagung yang belum seluruhnya dimanfaatkan secara optimal. Limbah tersebut umumnya masih diperlakukan sebagai residu pertanian, sehingga pengelolaannya belum memberikan nilai guna dan nilai tambah yang optimal bagi masyarakat (Kalista et al. 2023). Widya et al. (2026) menjelaskan bahwa jagung merupakan salah satu sektor pertanian unggulan, tetapi pemanfaatan limbah bonggol jagung dan diversifikasi produk olahannya masih terbatas. Bonggol jagung yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan permasalahan lingkungan karena berpotensi menumpuk, membusuk, maupun dibakar. Kondisi serupa ditemukan dalam kegiatan pemanfaatan limbah bonggol jagung di Desa Wonocolo, yang menunjukkan bahwa bonggol jagung setelah musim panen belum dimanfaatkan secara optimal dan cenderung dibiarkan atau dibakar sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan (Anggara et al. 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya alternatif pengelolaan limbah pertanian yang mampu mengurangi permasalahan lingkungan sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Kondisi serupa juga ditemukan di Desa Butoh, Kabupaten Bojonegoro, di mana bonggol jagung masih dimanfaatkan secara terbatas sebagai bahan bakar atau dibakar, padahal dapat digunakan sebagai media budidaya jamur janggel (Ahmed Al Ayubi et al. 2024).

Pemanfaatan bonggol jagung adalah menjadikannya sebagai media budidaya jamur. Bonggol jagung memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan media budidaya jamur karena mengandung lignoselulosa berupa selulosa, hemiselulosa, dan lignin yang dapat mendukung pertumbuhan jamur. Pemanfaatan bonggol jagung sebagai media alternatif budidaya jamur dapat menadi salah satu cara untuk mengurangi limbah sekaligus menghasilkan komoditas yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi (Pratama et al. 2024). (Rahmatullah et al. 2024) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan bonggol jagung sebagai media tanam jamur janggel dapat menjadi alternatif pengelolaan limbah pertanian sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat. Kegiatan pendampingan di Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten OKU juga menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan media tanam jamur dari bonggol jagung dapat menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan limbah pertanian sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat (Munajat and Sari 2026). Selain menghasilkan komoditas konsumsi, hasil budidaya dapat dikembangkan menjadi produk olahan bernilai tambah. Kegiatan di Desa Joho menunjukkan bahwa bonggol jagung dapat dimanfaatkan sebagai media produksi jamur konsumsi (Pratama et al. 2024), sedangkan Widya et al. (2026) menunjukkan bahwa hasil budidaya dapat dikembangkan menjadi produk makanan inovatif dengan nilai guna dan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Meskipun sejumlah kegiatan pengabdian telah menunjukkan potensi bonggol jagung sebagai media budidaya jamur dan manfaat pelatihan dalam meningkatkan keterampilan masyarakat, pemanfaatannya masih cenderung berfokus pada pengolahan limbah menjadi media budidaya atau peningkatan keterampilan pada tahap produksi (Rahmatullah et al. 2024). Widya et al. (2026) juga menyebutkan bahwa diversifikasi produk olahan jagung masih terbatas dan masyarakat cenderung menjual hasil pertanian dalam bentuk bahan mentah tanpa pengolahan lebih lanjut. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemanfaatan limbah sebagai bahan produksi dan pengembangan hasilnya menjadi produk bernilai tambah. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang mengintegrasikan pemanfaatan bonggol jagung sebagai media budidaya jamur janggel dengan pemanenan dan pengolahan hasil menjadi produk pangan. Pendekatan tersebut menjadi aspek pembeda kegiatan pengabdian ini karena menghubungkan pengelolaan limbah pertanian, budidaya jamur, pemanenan, pengolahan, pengemasan, hingga pengenalan pemasaran dalam satu rangkaian kegiatan yang disesuaikan dengan potensi masyarakat.

Desa Bareng, Kecamatan Sekar, Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi sumber daya pertanian yang dapat dikembangkan melalui pemanfaatan limbah bonggol jagung. Berdasarkan hasil observasi awal dan data pemerintah desa, jumlah petani jagung di Desa Bareng mencapai sekitar 2.338 orang dengan luas lahan pertanian jagung sekitar 931,44 hektare dan produksi mencapai kurang lebih 10.059 ton setiap musim panen (Statistik 2025). Tingginya produksi jagung juga berimplikasi terhadap jumlah limbah bonggol yang dihasilkan. Suwasono et al. (2022) menyebutkan bahwa tongkol jagung dapat mencapai sekitar 30% dari hasil produksi jagung. Dengan menggunakan proporsi tersebut sebagai

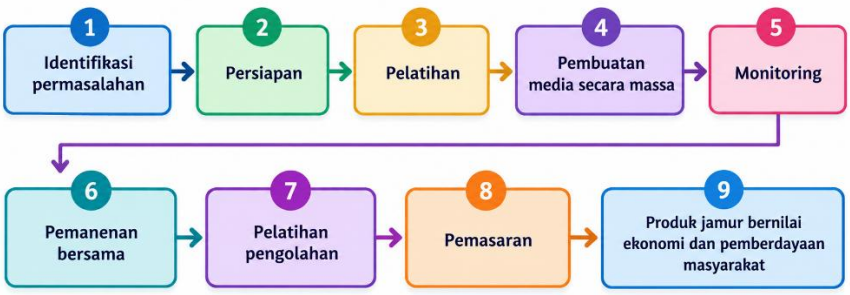
estimasi, produksi jagung Desa Bareng sebesar 10.059 ton berpotensi menghasilkan sekitar 3.017,7 ton bonggol jagung setiap musim panen. Namun, ketersediaan bahan baku tersebut belum sepenuhnya diikuti pemanfaatan yang memberikan nilai tambah. Hasil identifikasi terhadap 20 petani menunjukkan bahwa 11 responden (55%) belum memanfaatkan bonggol jagung, 6 responden (30%) masih membakarnya di lahan, dan 3 responden (15%) memanfaatkannya sebagai bahan bakar rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya lokal dan pemanfaatannya sebagai kegiatan produktif yang berorientasi ekonomi.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Bareng dalam memanfaatkan limbah bonggol jagung melalui budidaya jamur janggel serta mengembangkan hasil panen menjadi produk olahan bernilai tambah (Wahyuningtyas et al. 2023). Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan pemanfaatan bonggol jagung sebagai media budidaya, pendampingan pemeliharaan, pemanenan hasil budidaya bersama masyarakat, serta pelatihan pengolahan jamur janggel menjadi jamur krispi. Rangkaian kegiatan tersebut diarahkan untuk mengubah bonggol jagung dari residu pertanian menjadi sumber daya produktif sekaligus meningkatkan nilai tambah hasil budidaya (Azis et al. 2022). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung pengelolaan limbah pertanian, meningkatkan keterampilan masyarakat, dan membuka peluang pengembangan produk pangan berbasis potensi lokal sebagai bagian dari penguatan ekonomi masyarakat Desa Bareng.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Bareng, Kecamatan Sekar, Kabupaten Bojonegoro, dengan sasaran kegiatan meliputi masyarakat Desa Bareng, terutama petani dan ibu-ibu PKK yang terlibat dalam pemanfaatan limbah pertanian serta pengembangan produk olahan. Perangkat desa juga dilibatkan sebagai unsur pendukung dalam koordinasi dan perencanaan kegiatan. Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi permasalahan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat, petani, ibu-ibu PKK, serta perangkat desa. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pengelolaan dan pemanfaatan limbah bonggol jagung, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait praktik pemanfaatan yang telah dilakukan, kendala yang dihadapi, serta peluang pengembangannya. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa limbah bonggol jagung yang dihasilkan dari aktivitas pertanian belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi tim pengabdian bersama masyarakat dalam merumuskan kegiatan pemanfaatan bonggol jagung sebagai media tanam jamur konsumsi, yang kemudian dikembangkan melalui pengolahan hasil panen menjadi produk dengan nilai ekonomi.

Strategi pelaksanaan pengabdian dirancang secara partisipatif dan sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan serta kondisi masyarakat setempat. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelatihan, pembuatan media tanam secara massal, monitoring, pemanenan bersama, pelatihan pengolahan hasil panen, dan pemasaran produk. Keterlibatan masyarakat dilakukan pada setiap tahapan untuk memastikan terjadinya proses transfer pengetahuan dan keterampilan secara langsung. Ibu-ibu PKK dan masyarakat umum berperan dalam kegiatan pelatihan, pengolahan hasil panen, pengemasan, hingga pemasaran produk. Sementara itu, perangkat desa berperan dalam mendukung koordinasi, fasilitasi, dan keberlanjutan kegiatan di tingkat desa. Pendekatan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola limbah bonggol jagung secara mandiri, sekaligus mendorong terciptanya produk olahan yang memiliki nilai tambah dan berpotensi meningkatkan nilai ekonomi hasil budidaya.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat

1. Pertama, persiapan dilakukan dengan menyiapkan alat, bahan, dan media yang diperlukan untuk budidaya jamur menggunakan bonggol jagung. Bahan utama berupa bonggol jagung dikombinasikan dengan jerami, urea, bekatul, ragi, dan air. Media disusun pada bidang berukuran 3 × 1 meter dengan tinggi sekitar 50 cm menggunakan plastik dan bambu.
2. Kedua, Setelah persiapan, pelatihan diberikan melalui penyampaian materi dan praktik langsung yang meliputi persiapan bahan, pencampuran dan penyusunan media, penyiraman, penutupan, serta pemeliharaan media tanam. Masyarakat kemudian menerapkan teknik tersebut dalam pembuatan media secara mandiri dengan pendampingan tim pengabdian.
3. Ketiga, pembuatan media secara massa dilakukan setelah masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan. Masyarakat diarahkan untuk menerapkan teknik pembuatan media secara mandiri dalam skala kecil menggunakan media keranjang.
4. Keempat, monitoring dilakukan setelah pembuatan media tanam dengan mengamati kelembapan, kebersihan, dan perkembangan pertumbuhan jamur. Tim pengabdian memberikan arahan dan pendampingan terhadap kendala yang dihadapi masyarakat selama pemeliharaan.
5. Kelima, setelah jamur mencapai kondisi siap panen, dilakukan pemanenan bersama masyarakat sebagai bentuk pendampingan sekaligus memberikan pengalaman langsung mengenai teknik pemanenan. Hasil panen kemudian digunakan sebagai bahan pada tahap pengolahan produk.
6. Keenam, pengolahan dilakukan melalui pelatihan dan praktik langsung mengolah hasil panen menjadi produk pangan berupa jamur krispi. Ibu-ibu PKK dan masyarakat dilibatkan dalam proses pengolahan, pengemasan, serta pengenalan strategi pemasaran. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi, dan evaluasi hasil praktik pada setiap tahapan. Indikator keberhasilan meliputi (1) pemahaman masyarakat mengenai potensi bonggol jagung sebagai media budidaya jamur, (2) keterampilan dalam pembuatan dan pemeliharaan media tanam, (3) keberhasilan menghasilkan dan memanen jamur, serta (4) kemampuan mengolah, mengemas, dan mengembangkan hasil panen menjadi produk yang memiliki potensi nilai ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bareng diawali dengan identifikasi kondisi pemanfaatan bonggol jagung sebagai dasar penentuan bentuk intervensi kegiatan. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap 20 petani untuk memperoleh informasi mengenai praktik pemanfaatan bonggol jagung setelah proses pemipilan. Pengumpulan data dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk pemanfaatan yang telah dilakukan, tingkat pemanfaatan, serta potensi bonggol jagung untuk dikembangkan menjadi bahan baku produk yang memiliki nilai tambah. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan pendekatan pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Identifikasi dilakukan terhadap beberapa bentuk pemanfaatan bonggol jagung, meliputi pemanfaatan sebagai bahan bakar rumah tangga, pembakaran di lahan, dan bonggol jagung yang belum dimanfaatkan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa 11 responden (55%) belum memanfaatkan bonggol jagung, 6 responden (30%) masih membakar bonggol jagung di lahan, dan 3 responden (15%) memanfaatkannya sebagai bahan bakar rumah tangga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan bonggol jagung oleh responden masih terbatas dan belum diarahkan pada kegiatan yang menghasilkan nilai tambah. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pemanfaatan bonggol jagung sebagai media budidaya jamur, yang selanjutnya diarahkan pada pengembangan produk bernilai ekonomi dan peningkatan keterampilan masyarakat.

Tabel 1. Kondisi Pemanfaatan Bonggol Jagung oleh Responden

Pemanfaatan Bonggol Jagung	Jumlah Responden	Presentase
Belum dimanfaatkan	11	55%
Dibakar dilahan	6	30%
Bahan bakar rumah tangga	3	15%
Total	**20**	**100%**

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa lebih dari separuh responden belum memanfaatkan bonggol jagung, sedangkan sebagian lainnya masih memanfaatkan dengan cara yang belum

memberikan nilai tambah. Temuan ini memperkuat kebutuhan terhadap alternatif pemanfaatan bonggol jagung yang dapat diterapkan secara sederhana dan berpotensi dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi masyarakat. Pelatihan pembuatan media tanam jamur janggel dengan memanfaatkan limbah bonggol jagung diikuti oleh 32 peserta yang terdiri atas masyarakat umum, khususnya ibu-ibu PKK Desa Bareng. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi dan praktik langsung mengenai persiapan bahan, pencampuran komposisi, penyusunan media, penyiraman, hingga penutupan media tanam. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta belum memahami teknik pemanfaatan bonggol jagung sebagai media tanam jamur serta tahapan pembuatan dan pemeliharaannya. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu memahami dan mempraktikkan tahapan pembuatan media tanam, mulai dari persiapan bahan, pencampuran komposisi, penyusunan media, penyiraman, hingga penutupan media tanam. Praktik langsung yang dilakukan dengan pendampingan tim pengabdian memberikan pengalaman kepada peserta dalam menerapkan teknik pemanfaatan bonggol jagung sebagai media budidaya jamur janggel. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar dari 32 peserta mampu mengikuti setiap tahapan praktik dengan baik dan menunjukkan antusiasme dalam proses pembuatan media tanam. Keterlibatan aktif peserta menunjukkan adanya penerimaan yang baik terhadap inovasi pemanfaatan bonggol jagung. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan masyarakat dalam budidaya jamur janggel, tetapi juga memberikan alternatif pemanfaatan limbah pertanian yang berpotensi dikembangkan menjadi produk bernilai tambah ekonomi. Adapun tahapan pembuatan media tanam jamur dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

1. Persiapan wadah dan bahan
   Wadah media tanam dibuat menggunakan bambu yang disusun berbentuk persegi panjang dengan ukuran 3 × 1 m dan tinggi minimal 50 cm. Wadah ditempatkan pada lokasi yang teduh, memiliki sirkulasi udara yang baik, serta terlindung dari paparan air hujan secara langsung. Bagian dasar dan sisi wadah dilapisi plastik untuk membantu mempertahankan kelembapan media. Selanjutnya, beberapa lubang kecil dibuat pada bagian plastik sebagai saluran drainase untuk mengatur kelebihan air pada media.
2. Persiapan bahan tambahan
   Bahan tambahan yang digunakan terdiri atas pupuk urea sebanyak 3 kg, ragi tapai sebanyak 12 butir, dan bekatul atau dedak sebanyak 5 kg. Ragi tapai terlebih dahulu dihancurkan, kemudian dicampurkan dengan bekatul atau dedak hingga diperoleh campuran yang homogen. Campuran tersebut selanjutnya dibagi menjadi dua bagian yang digunakan pada penyusunan lapisan pertama dan lapisan kedua media.
3. Penyusunan lapisan pertama
   Sebanyak 1 karung jerami diletakkan pada bagian dasar wadah sebagai lapisan penahan dan penyerap air. Jerami tidak digunakan sebagai media utama, tetapi berfungsi membantu menjaga kondisi kelembapan pada bagian dasar wadah. Selanjutnya, 3 karung bonggol jagung disusun sebagai lapisan pertama dan dilakukan penyiraman hingga kondisi media menjadi lembap. Pupuk urea sebanyak 1,5 kg kemudian ditaburkan secara merata pada permukaan bonggol jagung, dilanjutkan dengan penyiraman. Setelah itu, setengah bagian campuran bekatul atau dedak dan ragi tapai ditaburkan secara merata pada permukaan media dan kembali dilakukan penyiraman.
4. Penyusunan lapisan kedua
   Setelah lapisan pertama selesai, sebanyak 3 karung bonggol jagung ditambahkan sebagai lapisan kedua. Pupuk urea sebanyak 1,5 kg ditaburkan secara merata, kemudian dilakukan penyiraman untuk menjaga kelembapan media. Selanjutnya, sisa campuran bekatul atau dedak dan ragi tapai ditambahkan secara merata pada permukaan media dan dilakukan penyiraman kembali. Dengan demikian, bahan utama berupa bonggol jagung, urea, serta campuran bekatul atau dedak dan ragi tapai terbagi ke dalam dua lapisan media.
5. Penutupan dan pemeliharaan media
   Setelah seluruh bahan tersusun, media dilakukan penyiraman secara merata hingga mencapai kondisi lembap, kemudian ditutup menggunakan terpal untuk mempertahankan kelembapan dan melindungi media dari gangguan unggas maupun hewan lainnya. Pemeliharaan dilakukan melalui penyiraman sebanyak dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. Setelah penyiraman, media kembali ditutup. Pemeliharaan dilakukan hingga jamur mulai tumbuh, yang berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan umumnya terjadi pada hari ke-10 hingga ke-14 setelah media disusun.

6. Pemanenan
   Jamur yang telah mencapai ukuran optimal untuk dipanen dilakukan pemanenan setiap sore mulai pukul 15.00 WIB. Setelah proses pemanenan, media kembali disiram dan ditutup untuk mempertahankan kondisi kelembapannya. Pemeliharaan dilanjutkan dengan penyiraman sebanyak dua kali sehari selama media masih menghasilkan jamur. Dalam pelaksanaan kegiatan, air bekas cucian beras juga digunakan sebagai salah satu sumber air penyiraman media. Setelah pelaksanaan, masyarakat melanjutkan kegiatan melalui pembuatan media tanam dalam skala kecil dan besar dengan pendampingan tim pengabdian. Skala kecil menggunakan keranjang, sedangkan skala besar menggunakan media berukuran 1,25 × 2 m dengan tinggi 30 cm. Tahapan ini bertujuan memastikan masyarakat mampu menerapkan teknik pembuatan media tanam yang telah diperoleh selama pelatihan secara mandiri.

Tahapan budidaya jamur janggel dilaksanakan secara sistematis, mulai dari persiapan wadah dan bahan, penyusunan media, pemeliharaan, hingga pemanenan. Bonggol jagung digunakan sebagai bahan utama dengan penambahan jerami, urea, bekatul atau dedak, dan ragi tapai. Melalui praktik dan pendampingan, masyarakat mampu menerapkan pembuatan serta pemeliharaan media tanam pada skala kecil maupun besar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa bonggol jagung dapat dimanfaatkan sebagai media budidaya jamur janggel sekaligus menjadi alternatif pengelolaan limbah pertanian yang produktif.



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Jamur Janggel

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung sesuai digunakan dalam kegiatan pengabdian karena peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam menerapkan teknik budidaya. Temuan ini sejalan dengan Pramita et. al (2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah bonggol jagung sebagai media tanam jamur dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi limbah pertanian sekaligus membuka peluang usaha bagi masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui penyuluhan, praktik, demonstrasi, dan pendampingan yang mencakup persiapan bahan, formulasi media, pembuatan media tanam, serta pemeliharaan jamur untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan mendukung pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Pendekatan pelatihan yang disertai praktik langsung juga dilaporkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan peserta dalam memanfaatkan tongkol jagung sebagai media tanam jamur (Sriati et al. 2023).

Pembuatan media tanam dilakukan melalui tahap percobaan awal dan tahap penerapan bersama masyarakat. Media menggunakan bonggol jagung sebagai bahan utama dengan tambahan jerami, urea, bekatul atau dedak, ragi tapai, dan air. Wadah media dibuat menggunakan bambu berbentuk persegi panjang berukuran 3 × 1 m dengan tinggi sekitar 50 cm dan ditempatkan pada lokasi yang teduh serta memiliki sirkulasi udara yang baik. Media disusun dalam dua lapisan, kemudian dilakukan penyiraman dan penutupan menggunakan terpal untuk mempertahankan kelembapan. Pemeliharaan dilakukan melalui penyiraman secara berkala hingga jamur mulai tumbuh.

Setelah pelatihan, masyarakat melanjutkan pembuatan media tanam dalam skala kecil dan besar dengan pendampingan tim pengabdian. Skala kecil menggunakan keranjang, sedangkan skala besar menggunakan media berukuran 1,25 × 2 m dengan tinggi 30 cm. Tahapan tersebut bertujuan memastikan masyarakat mampu menerapkan teknik pembuatan media tanam yang telah diperoleh

selama pelatihan secara mandiri. Masyarakat terlibat langsung dalam penyiapan bahan, pencampuran, penyusunan, dan pembentukan media tanam sesuai dengan komposisi dan tahapan yang telah diberikan.



Gambar 3. Pembuatan Media Tanam Jamur Janggel Berbasis Bonggol Jagung

Monitoring dilakukan setelah pembuatan media tanam untuk memantau kondisi media dan perkembangan pertumbuhan jamur janggel pada skala kecil maupun besar. Pemantauan dilakukan secara berkala melalui observasi terhadap kelembapan, kebersihan, dan perkembangan jamur. Selama monitoring, tim pengabdian memberikan pendampingan dan arahan terhadap kendala yang dihadapi masyarakat dalam pemeliharaan media. Hasil monitoring menjadi dasar evaluasi pemeliharaan sekaligus menentukan kesiapan media untuk memasuki tahap pemanenan.



Gambar 4. Monitoring Media Tanam Jamur Janggel

Pemanenan dilakukan setelah media tanam menunjukkan pertumbuhan jamur yang siap dipanen. Kegiatan dilaksanakan bersama masyarakat dan diikuti oleh beberapa warga sekitar yang menunjukkan respons positif serta antusiasme terhadap hasil budidaya. Keberhasilan pertumbuhan jamur dari media berbahan bonggol jagung memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat mengenai potensi pemanfaatan limbah pertanian sebagai media budidaya. Hasil pemanenan menunjukkan bahwa pemanfaatan bonggol jagung tidak hanya berpotensi memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi.



Gambar 4. Pemanenan Jamur Janggel Bersama Masyarakat Desa Bareng

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak terbatas pada tahap pelatihan, tetapi berlanjut pada penerapan teknik budidaya yang ditunjukkan melalui pertumbuhan hingga pemanenan jamur. Kegiatan pemanenan dilakukan bersama masyarakat sebagai bentuk pendampingan sekaligus memberikan pengalaman praktis dalam mengenali hasil budidaya yang telah mencapai kondisi siap panen. Keterlibatan masyarakat pada tahap ini juga memperkuat pemahaman mengenai pemanfaatan bonggol jagung sebagai bahan baku budidaya yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Keberhasilan pertumbuhan jamur memberikan gambaran bahwa teknik yang telah diperkenalkan dapat diterapkan oleh masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia.

Tahap pengolahan dan pemasaran hasil budidaya diikuti oleh 31 peserta yang terdiri atas masyarakat umum dan khususnya ibu-ibu PKK Desa Bareng. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam mengolah hasil panen menjadi produk pangan yang memiliki nilai tambah serta memberikan pemahaman mengenai peluang pengembangan produk sebagai alternatif kegiatan ekonomi masyarakat. Hasil panen jamur diolah menjadi jamur krispi melalui praktik langsung yang mencakup proses pengolahan, pengemasan, dan pengenalan strategi pemasaran. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan dalam mengolah hasil panen, tetapi juga diperkenalkan pada pentingnya pengemasan sebagai bagian dari peningkatan daya tarik dan nilai jual produk. Pengenalan strategi pemasaran dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai alternatif pemasaran produk, baik melalui lingkungan masyarakat maupun melalui media dan platform pemasaran daring. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan bonggol jagung dapat dikembangkan hingga tahap pengolahan hasil, sehingga tidak berhenti pada produksi jamur, tetapi berpotensi menghasilkan produk pangan dengan nilai tambah ekonomi.



Gambar 5. Pelatihan Pengolahan dan Pengemasan Jamur Janggel

Kegiatan pengolahan menunjukkan bahwa pemanfaatan bonggol jagung dapat dikembangkan hingga tahap hilirisasi produk. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan menghasilkan jamur, tetapi juga memahami bahwa hasil budidaya dapat diolah menjadi produk pangan yang lebih menarik dan memiliki potensi daya jual. Antusiasme peserta menunjukkan adanya respons positif terhadap peluang pengembangan budidaya jamur berbasis bonggol jagung. Dengan kemampuan membuat media tanam secara mandiri, masyarakat diharapkan mampu menjaga keberlanjutan produksi, mengolah hasil panen menjadi jamur krispi, dan mengembangkannya sebagai produk yang bernilai ekonomi. Pramita et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah bonggol jagung sebagai media tanam jamur dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi limbah pertanian sekaligus membuka peluang usaha bagi masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui penyuluhan, praktik, demonstrasi, dan pendampingan yang mencakup persiapan bahan, formulasi media, pembuatan media tanam, serta pemeliharaan jamur untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan mendukung pengembangan usaha berbasis potensi lokal.

Hasil kegiatan menghasilkan produk jamur krispi dengan merek *"Jamoor Mbareng"* sebagai produk olahan berbasis hasil budidaya jamur pada media bonggol jagung. Produk tersebut merupakan bentuk penerapan keterampilan masyarakat pada tahap pengolahan dan pengemasan hasil panen. Pengembangan produk ini menunjukkan adanya upaya peningkatan nilai tambah terhadap hasil budidaya jamur sekaligus pemanfaatan bonggol jagung sebagai sumber bahan baku yang dapat dikembangkan menjadi produk pangan. Pengolahan jamur menjadi produk krispi merupakan salah satu

bentuk diversifikasi produk yang dapat meningkatkan pemanfaatan hasil panen sekaligus memberikan alternatif produk pangan yang memiliki daya tarik bagi konsumen (Budi Suarti et al. 2025).



Gambar 6. Produk Olahan Jamur Krispi *"Jamoor Mbareng"*

Peserta juga memperoleh pemahaman mengenai alternatif strategi pemasaran yang dapat digunakan untuk memperluas jangkauan konsumen. Pemasaran dapat dilakukan secara luring (offline) melalui lingkungan masyarakat dan jaringan konsumen sekitar, serta secara daring (online) melalui media sosial dan platform marketplace. Pengenalan berbagai saluran pemasaran tersebut memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai alternatif distribusi produk yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik dan jangkauan pasar. Yanti et al. (2026) menyatakan pengembangan produk olahan jamur juga perlu diikuti dengan penguatan kapasitas pengelolaan dan pemasaran agar produk yang dihasilkan memiliki peluang untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Rangkaian kegiatan pengabdian menghasilkan perubahan pada aspek pemanfaatan bonggol jagung, pengetahuan dan keterampilan budidaya, serta pengolahan hasil budidaya. Kondisi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan bonggol jagung oleh masyarakat masih terbatas, dengan sebagian responden belum memanfaatkannya dan sebagian lainnya masih melakukan pembakaran di lahan. Intervensi dilakukan melalui pelatihan, praktik pembuatan media, pendampingan, monitoring, pemanenan, pengolahan hasil budidaya, serta pemasaran. Rangkaian tersebut menghasilkan perubahan dari pemanfaatan bonggol jagung sebagai residu pertanian menjadi bahan utama media budidaya jamur janggel dan selanjutnya dikembangkan menjadi produk pangan.

Tabel 2. Perubahan Kondisi Mitra Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Aspek	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Setelah Kegiatan
Pemanfaatan bonggol jagung	Sebagian bonggol jagung belum dimanfaatkan dan sebagian masih dibakar di lahan	Bonggol jagung dimanfaatkan sebagai bahan utama media budidaya jamur janggel
Pengetahuan budidaya	Pengetahuan mengenai pemanfaatan bonggol jagung sebagai media budidaya masih terbatas	Peserta memperoleh pengetahuan mengenai persiapan bahan, penyusunan media, pemeliharaan, dan pemanenan
Keterampilan budidaya	Masyarakat belum memperoleh pengalaman praktik dalam pembuatan media budidaya jamur janggel	Peserta mampu mempraktikkan pembuatan dan pemeliharaan media melalui kegiatan praktik dan pendampingan
Hasil budidaya	Bonggol jagung belum dimanfaatkan sebagai bagian dari produksi komoditas pangan	Media berbahan bonggol jagung menghasilkan jamur janggel hingga tahap pemanenan
Pengolahan hasil	Belum terdapat kegiatan pengolahan hasil budidaya dalam rangkaian pemanfaatan bonggol jagung	Jamur hasil panen diolah menjadi jamur krispi
Pengembangan produk	Belum terdapat produk olahan yang dihasilkan dari rangkaian pemanfaatan bonggol jagung	Dihasilkan produk jamur krispi dengan merek "Jamoor Mbareng"
Pemasaran	Pemanfaatan bonggol jagung belum diarahkan pada pengembangan dan pemasaran produk	Peserta memperoleh pengenalan mengenai pengemasan serta pemasaran secara luring dan daring

Sumber: Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian, 2026.

Perubahan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian menghasilkan perkembangan dalam pemanfaatan bonggol jagung, baik dari sisi pemahaman masyarakat maupun penerapannya sebagai sumber daya produktif. Ditinjau dari aspek *what*, terjadi perubahan fungsi bonggol jagung yang semula merupakan residu pertanian yang belum dimanfaatkan secara optimal menjadi bahan utama dalam pembuatan media budidaya jamur janggel. Hasil budidaya tersebut kemudian dikembangkan melalui proses pengolahan menjadi produk pangan. Pada aspek *who*, kegiatan melibatkan petani, masyarakat, serta ibu-ibu PKK yang memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui rangkaian pelatihan dan praktik secara langsung. Aspek *where* menunjukkan bahwa seluruh proses pemanfaatan sumber daya dilakukan di Desa Bareng dengan mengoptimalkan bahan yang tersedia di lingkungan setempat. Pada aspek *when*, perubahan berlangsung secara bertahap mulai dari proses identifikasi potensi dan permasalahan, pelatihan pembuatan media, pemeliharaan dan pemantauan pertumbuhan jamur, pemanenan, hingga pengolahan hasil budidaya. Adapun aspek *why* berkaitan dengan kondisi bonggol jagung yang belum dimanfaatkan secara optimal dan sebagian masih dibakar, sehingga diperlukan bentuk pemanfaatan alternatif yang lebih produktif. Sementara itu, aspek *how* diwujudkan melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, serta pengolahan hasil budidaya menjadi produk jamur krispi.

Rangkaian perubahan tersebut memiliki keterkaitan dengan tujuan utama kegiatan pengabdian, yaitu mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal melalui penggunaan bonggol jagung sebagai media budidaya jamur janggel. Pemanfaatan bonggol jagung dalam kegiatan ini tidak hanya diarahkan pada tahap budidaya, tetapi dikembangkan hingga menghasilkan produk olahan yang dapat diperkenalkan kepada masyarakat sebagai salah satu bentuk pemanfaatan hasil produksi. Kondisi tersebut memperlihatkan terbentuknya suatu rangkaian pemanfaatan sumber daya lokal yang terdiri atas bonggol jagung sebagai bahan baku, media budidaya, jamur janggel sebagai hasil produksi, produk olahan sebagai bentuk nilai tambah, serta pengenalan aspek pemasaran. Rangkaian tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pemanfaatan bonggol jagung dari residu pertanian yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal menjadi bagian dari proses produktif yang menghasilkan komoditas pangan dan produk olahan.

Perubahan pada aspek pengetahuan dan keterampilan menjadi salah satu hasil penting dalam mendukung keberlanjutan kegiatan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, masyarakat belum memiliki pengalaman praktik dalam memanfaatkan bonggol jagung sebagai media budidaya jamur janggel. Setelah mengikuti kegiatan, peserta memperoleh pengalaman dalam melakukan persiapan bahan, pembuatan media, pemeliharaan, pemantauan pertumbuhan, hingga proses pemanenan. Pertumbuhan jamur mulai terlihat pada kisaran hari ke-10 hingga ke-14 setelah media disusun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami sekaligus menerapkan setiap tahapan budidaya dengan memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Hasil ini sejalan dengan Anggara et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan bonggol jagung sebagai media tumbuh jamur janggel dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membuat media secara mandiri melalui kombinasi penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik. Temuan Pratama et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan bonggol jagung sebagai media budidaya jamur dapat menjadi alternatif untuk mengurangi permasalahan limbah pertanian sekaligus membuka peluang pemanfaatan ekonomi.

Perubahan berikutnya tampak pada tahap pengolahan hasil budidaya. Sebanyak 31 peserta terlibat dalam kegiatan pengolahan dan pemasaran yang diarahkan untuk mengembangkan jamur hasil budidaya menjadi produk jamur krispi. Produk tersebut kemudian diperkenalkan dengan merek *"Jamoor Mbareng"*. Tahap pengolahan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada keberhasilan budidaya jamur janggel, tetapi dilanjutkan melalui upaya menghasilkan produk yang memiliki bentuk dan identitas yang lebih jelas. Pengolahan dan pengemasan memberikan bentuk konkret terhadap potensi nilai tambah yang dapat diperoleh dari hasil pemanfaatan bonggol jagung. Keberadaan produk "Jamoor Mbareng" juga memperlihatkan bahwa bonggol jagung dapat ditempatkan sebagai bagian awal dari suatu rangkaian proses produksi yang menghasilkan produk pangan. Keterhubungan antara penggunaan bahan baku, proses budidaya, pengolahan hasil, dan pengenalan pemasaran memperlihatkan bahwa perubahan yang dihasilkan berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan. Dengan demikian, bonggol jagung tidak lagi hanya dipandang sebagai sisa hasil pertanian, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai input awal dalam suatu proses produksi yang menghasilkan jamur janggel hingga produk olahan. Kondisi ini memperkuat hasil pengabdian Pramita et al. (2024) yang

menunjukkan bahwa pemanfaatan bonggol jagung sebagai media tanam jamur dapat menjadi alternatif pengelolaan limbah pertanian sekaligus mendukung pengembangan usaha masyarakat. Kesamaan tersebut terletak pada pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bahan budidaya dan adanya pengembangan hasil budidaya menuju aktivitas ekonomi.

Pada aspek ekonomi, perubahan yang dihasilkan belum dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan pendapatan atau omzet. Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan pengabdian belum menggunakan indikator ekonomi kuantitatif, seperti pendapatan, volume produksi, jumlah produk yang terjual, maupun perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh sebab itu, capaian ekonomi dalam kegiatan ini lebih tepat diposisikan sebagai terbentuknya potensi nilai tambah melalui pemanfaatan bonggol jagung sebagai media budidaya dan pengolahan jamur janggel menjadi produk *"Jamoor Mbareng"*. Pengukuran terhadap dampak ekonomi secara lebih komprehensif memerlukan kegiatan lanjutan yang mencakup pencatatan produksi, biaya operasional, volume penjualan, pendapatan, serta keberlanjutan aktivitas pemasaran. Dengan demikian, capaian kegiatan pengabdian dapat dilihat pada optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal, peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, serta pengembangan hasil budidaya menjadi produk olahan, sedangkan dampak ekonomi dalam bentuk peningkatan pendapatan masih memerlukan penguatan program dan evaluasi secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pemanfaatan bonggol jagung melalui budidaya jamur janggel di Desa Bareng menghasilkan perubahan pada aspek pemanfaatan limbah pertanian, pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan produk. Bonggol jagung yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal dapat digunakan sebagai media budidaya jamur janggel. Melalui kegiatan pelatihan dan praktik, peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan media, budidaya, pemeliharaan, hingga pemanenan jamur. Hasil panen kemudian diolah menjadi produk jamur krispi dengan merek "Jamoor Mbareng" yang dikembangkan melalui pengemasan serta diperkenalkan melalui pemasaran secara langsung dan media digital. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan bonggol jagung dapat dikembangkan dari pengelolaan limbah pertanian menjadi produk pangan bernilai tambah.

Keterbatasan kegiatan berkaitan dengan durasi pelaksanaan yang terbatas sehingga pemantauan terhadap keberlanjutan budidaya, konsistensi produksi, dan perkembangan pemasaran produk belum dapat dilakukan dalam jangka panjang. Selain itu, kegiatan belum didukung oleh data kuantitatif mengenai volume penjualan, omzet, biaya produksi, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, manfaat ekonomi yang dihasilkan belum dapat diukur secara kuantitatif dan masih terbatas pada terbentuknya produk serta adanya potensi peningkatan nilai tambah dari hasil budidaya jamur janggel.

Kegiatan perlu dilanjutkan melalui pendampingan secara berkala, terutama pada aspek keberlanjutan produksi, pengendalian kualitas, pengembangan diversifikasi produk, penguatan kemasan, dan perluasan pemasaran digital. Pencatatan produksi dan penjualan juga perlu dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data mengenai perkembangan usaha dan manfaat ekonomi yang dihasilkan. Pendampingan berkelanjutan diharapkan dapat memperkuat pemanfaatan bonggol jagung sebagai sumber daya lokal serta mendukung pengembangan produk jamur janggel yang berkelanjutan di Desa Bareng.

PERSANTUNAN

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada Pemerintah Desa Bareng, Kecamatan Sekar, Kabupaten Bojonegoro yang telah memberikan dukungan, izin, serta fasilitas selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Bareng, khususnya para petani, ibu-ibu PKK, dan seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pelatihan pembuatan media tanam, pemeliharaan, pemanenan, hingga pengolahan dan pengemasan produk jamur janggel. Apresiasi juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Bapak M. Rizqi Agustino, S.Kom., MBA., yang telah memberikan arahan, pendampingan, dan dukungan selama pelaksanaan program. Terima kasih turut disampaikan kepada kepala sekolah beserta seluruh pihak sekolah yang telah memberikan dukungan terhadap kegiatan pengabdian. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah

membantu proses koordinasi, pendampingan, dan pelaksanaan kegiatan sehingga program pemanfaatan bonggol jagung sebagai media budidaya jamur janggel dapat terlaksana dengan baik.

REFRENSI

Ahmed Al Ayubi, Sholahudin, Ariya Setiawan, Rahayu Dwi Ningarum, Nurhuda Sukoco, Moch Danang Wicaksono, and Pelatihan Pemanfaatan Bonggol Jagung Menjadi Jamur yang Bernilai Ekonomis Yulia Indriani. 2024. "Pelatihan Pemanfaatan Bonggol Jagung Menjadi Jamur Yang Bernilai Ekonomis." *Journal of Human And Education* 4(4):293–98.https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1255

Anggara, Oktavianus Cahya, Setyo Wahono Al Irvan, and Lia Permatasari. 2025. "Pemanfaatan Limbah Bonggol Jagung Sebagai Media Tumbuh Jamur Janggel Di Desa Wonocolo." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 6(4):4513–20.

Azis, Lukman, Abdul Ajim Pulungan, Rahmat Hidayat Katili, Nusaibah Ali, and Wahyu Sailama. 2022. Budidaya Jamur Jerami Menggunakan Limbah Tongkol Jagung Untuk Meningkatkan Kemandirian Organisasi Pemuda Di Desa Tolo'oi, SUMBAWA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2):125–36.

Budi Suarti, Ira Apriyanti, Muhammad Al Qamari, Farhan Darmawan, Gilang Dwi Syahputra, and M. Arkan Fandewa. 2025. "Pemanfaatan Jamur Tiram Sebagai Produk Olahan Jamur Krispy Di Kota Medan, Sumatera Utara." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7(1):1–7. doi: 10.30596/ihsan.v7i1.23135.

Kalista, Anggia, Any Dian Murdiniyati, Dafa Maulana, Winda Refian Oktafiani, and Dimas Maulana. 2023. "Pelatihan Budidaya Jamur Dari Limbah Tongkol Jagung Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pedesaan." *Kontribusia: Research Dissemination for Community Development* 6(2):181–85.https://doi.org/10.30587/kontribusia.v6i2.5693

Munajat, and Fifian Permata Sari. 2026. "Pendampingan Inovasi Pemanfaatan Bonggol Jagung Sebagai Media Tanam Jamur Di Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten OKU." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (DIASYA)* 2(1):167–74.https://doi.org/10.71200/diasya.v2i1.233

Pratama, Odhian Wisnu, Ira 'Ainu Rohmah, Riski Khasanah, Laili Mukaromah, Dian Ani Aneka Sari, Rezqa Abi Nugroho, Sabar Abidin, Tika Angitania, Angevania, Vika Yurio Dwi El Saputra, Fendi Setiawan, Dzikron Abdullah, Frans Maulana Andika, and Sibyan Hidayatus. 2024. "Pengolahan Limbah Bonggol Jagung Menjadi Jamur Konsumsi Di Desa Joho." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jotika* 3(2):49–54.https://doi.org/10.56445/jppmj.v3i2.135

Rahmatullah, A. Muh. Ryan Narasraya, Muh. Fadil Ramdani, Natalia Windy Duapadang, and Adrian Gimnastiar. 2024. "Pelatihan Pemanfaatan Bonggol Jagung Sebagai Media Tanam Jamur Jenggel Di Desa Bongki Lengkese, Sinjai Timur." *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 2(6):66–72.

Sriati, Gatot Priyanto, Yulian Junaidi, and Muhammad Arbi. 2023. "Pelatihan Pemanfaatan Tongkol Jagung Untuk Media Tanam Jamur Di Desa Muliasari Tanjung Lago Banyuasin." *I-Com: Indonesian Community Journal* 3(1):259–67. doi: 10.33379/icom.v3i1.2323.https://doi.org/10.33379/icom.v3i1.2323

Statistik, Badan Pusat Kabupaten Bojonegoro. 2025. *Kecamatan Sekar Dalam Angka 2025 Sekar District in Figures 2025*.

Suwasono, Sony, Jay Jayus, M. Ghufron Rosyady, and Feby Erawantini. 2022. "Produksi Pakan Ternak Dari Limbah Tongkol Jagung Guna Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Curahnongko– Jember Jawa Timur." *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7(3):409–14. doi: 10.25047/j-dinamika.v7i3.3538.https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v7i3.3538

Wahyuningtyas, Fadila, Mareta Elvriyana, Bhima Wahyu P, Bintang Mahendra Wiyasa, Kurnia Dwi Utami, Mohamad Fikri Ariqsya Rahman, Ardhia Aprilia Dewi, Aji Kusuma, and Ratna Endang Widuatie. 2023. "Pendampingan Dalam Pengembangan Potensi Bonggol Jagung Di Desa Blimbing Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* 2(4):08–13.https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i4.1620

Widya, Aryadi, Melati Inaya Sari, Widayani, Sus, Sunyoto, Rachmadi, Moch Faizal, Bella, Wati, and Mei Mulya. 2026. "Optimalisasi Sektor Pertanian Jagung Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Cekel, Kabupaten Grobogan." *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia* 5(1):13–17.https://doi.org/10.29303/wjehmf53

Yanti, Nuri Dewi, Eka Radiah, Sadik Ikhsan, Fadly Hairanoor Yusran, Titin Mariana, and Universitas

Lambung Mangkurat. 2026. "Desa Sawahan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala Farmer Capacity Improvement Through The Production of Crispy Oyster Mushroom In Sawahan Village , Cerbon District , Barito Kuala." 1(1):14–21.

Yeyen Riska Pramita, Munawir Sazali, and Heri Murtawan. 2024. "Pemanfaatan Limbah Bonggol Jagung Sebagai Media Tanam Jamur Di Masyarakat Desa Kawo Kecaman Pujut Kabupaten Lombok Tengah." *Bhakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1):57–67. https://doi.org/10.71024/bhakti.2024.v1i1.2